



PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TEKNIK MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Dewi Hernia Nengsih¹

¹SDN 49 Kendari, Mandonga, Kota Kendari

¹Contributor Email: dheehahn.72@gmail.com

Abstract

Mathematics in the unit of measurement material. One effort to overcome this error is by applying cooperative learning with make a match techniques. The selection of cooperative learning models is based on the learning interactions that arise. Through cooperative learning, a student will become a learning resource for other friends. So the purpose of this study was to improve the activity and learning outcomes of mathematics through cooperative learning with make a match techniques in class VI SD Negeri 49 Kendari. This study uses a class action research design, carried out in a spiral form, consisting of four main activities namely planning, implementation, observation, and reflection carried out in 3 cycles. Data analysis techniques in this study are descriptive qualitative analysis and quantitative analysis. This study used test and non-test instruments, which were collected using learning outcomes test questions, observation sheets, and documentation of learning activities. The results of data analysis show that cooperative learning with make a match techniques can increase the activity and learning outcomes of class VI students at SD Negeri 49 Kendari.

Keywords: Learning Outcomes; Cooperative Learning; Make A Match Technique

A. Pendahuluan

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Pembelajaran diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi (Jamil Suprihati Ningrum, 2016: 75). Pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang pelajari (Muksetyo Gatoto, 2007: 1.26). Tujuan pembelajaran matematika adalah melatih dan menumbuhkan cara berfikir sistematis, logis, kritis, kreatif, dan konsisten, serta mengembangkan sikap gigih dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah (Prihandoko, 2006: 21).

Salah satu materi matematika di sekolah dasar yang terkait dan bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari adalah satuan ukuran. Pada materi satuan ukuran yang diajarkan di kelas enam, peserta didik diharapkan dapat menemukan hubungan kesetaraan antarsatuan ukuran, dan melakukan konversi satuan ukuran. Konversi satuan adalah mengubah nilai suatu sistem satuan kenilai satuan lain, tanpa mengubah nilai dari suatu besaran. Namun menemukan hubungan kesetaraan antar satuan ukuran masih menjadi kesulitan bagi peserta didik. Ketidakmampuan dalam melakukan konversi satuan juga disebabkan sebagian peserta didik tidak mengingat susunan/urutan satuan ukuran sehingga saat mengkonversi hasilnya salah. Pembelajaran berkelompok dengan prinsip tutor sebaya tidak berjalan baik. Berdasarkan data hasil ulangan harian pada materi satuan ukuran tahun pelajaran 2017/2018 ketuntasan belajar hanya mencapai 63% dengan nilai rata-rata 68,15. Perbedaan kemampuan belajar dan rendahnya aktivitas pembelajaran

menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar peserta didik, di samping penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang kurang tepat.

Perlu upaya nyata dari guru untuk mencari solusi yang tepat guna memperbaiki kondisi pembelajaran di kelas, dimana belajar itu pada prinsipnya selalu bermakna ada keaktifan, yaitu bagaimana peran guru dalam mengoptimalkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik belajar secara aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat, baik secara mental maupun fisik. Pembelajaran aktif dalam pembelajaran di kelas, yaitu pembelajaran yang penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif terjadi ketika peserta didik bersemangat, siap secara mental, dan dapat memahami pengalaman yang dialaminya.

Untuk mengatasi persoalan rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik, dilakukan perbaikan pembelajaran di kelas. Melalui kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, perlu diterapkan model pembelajaran *kooperatif* dengan teknik *make a match* dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik kelas VI pada materi kesetaraan antarsatuan ukuran di SD Negeri 49 Kendari.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif didasarkan atas interaksi belajar yang ditimbulkan, di mana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2005: 4). Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik menjadi sumber belajar bagi teman lainnya (Made Wena, 2014: 189). Hal senada juga dikemukakan Jamil Suprihatiningrum (2016: 194) bahwa pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan peserta didik untuk berinteraksi.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai metode pengajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2005: 4). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta

didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan latar belakang yang berbeda (Mudlofir dan Rusydiyah, 2015: 8).

Pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match* atau mencocokkan dikembangkan oleh Lorna Curran. Peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal pada kartu yang dipegang sebelum batas waktu, dan yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Salah satu keunggulan teknik ini yaitu peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Muhammad Fathurrohman, 2015: 87).

Berdasarkan paparan yang telah uraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VI SD Negeri 49 Kendari? Tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini antara lain untuk: (1) meningkatkan aktivitas belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match* pada peserta didik kelas VI SD Negeri 49 Kendari, (2) meningkatkan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match* pada peserta didik kelas VI SD Negeri 49 Kendari.

B. Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk spiral yang terdiri atas empat kegiatan pokok, yakni perencanaan, pelaksanaan, pegamatan, serta refleksi (Suharsimi Arikunto, 2006: 97). Penjelasan alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas secara rinci dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Perencanaan

Pada langkah perencanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

- a. Membuat instrumen kegiatan pembelajaran, antara lain: lembar Rencana Kegiatan Pembelajaran (RPP), berupa urutan rencana pembelajaran yang dirancang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match*.
- b. Membuat instrumen pengumpul data, dengan mengembangkan:
 - 1) lembar observasi aktivitas peserta didik dengan observer.
 - 2) mendesain alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik.
- c. Mempersiapkan media yang disesuaikan dengan model dan teknik yang digunakan serta materi pelajaran.

2. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam bentuk siklus, pada tiap siklus peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match* dan media yang disesuaikan dengan model dan materi pembelajaran. Selanjutnya diberikan evaluasi tiap siklus yang hasilnya sebagai bahan perencanaan dan perbaikan untuk siklus berikutnya.

3. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilaksanakan untuk mendapatkan informasi bagaimana kemampuan guru dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh guru pengamat (observer) dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan aktivitas peserta didik dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan berfungsi untuk mencatat pengaruh tindakan yang telah dilakukan. Hasil pengamatan dijadikan dasar untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan dari catatan hasil pengamatan terhadap proses dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan tindakan. Peneliti bersama dengan guru pengamat (observer) kemudian membahas dampak yang dihasilkan dan membandingkan dengan keadaan sebelum diberi tindakan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas VI tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang, terdiri atas 10 orang peserta didik laki-laki dan 10 orang peserta didik perempuan. Objek dalam penelitian ini yaitu aktivitas dan hasil belajar matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match*.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa lembar tes hasil belajar berupa 10 soal tes uraian pemecahan soal matematika pada materi satuan ukuran untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Instrumen non tes berupa: 1) lembar observasi aktivitas belajar peserta didik, untuk memperoleh data berupa hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik 2) lembar observasi aktivitas mengajar guru, untuk memperoleh data berupa hasil pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match*; 3) foto kegiatan pembelajaran; 4) peneliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif-deskriptif digunakan untuk menjelaskan permasalahan tindakan yaitu berupa aktivitas peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan

menggunakan lembar observasi dan jurnal yang dibuat oleh guru. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan dalam bentuk skor tes hasil belajar peserta didik. Data yang dianalisis dalam bentuk nilai peserta didik, rata-rata nilai peserta didik, ketuntasan belajar, persentase aktivitas belajar peserta didik. Langkah-langkah analisis kuantitatif dilakukan dengan mengikuti beberapa kriteria dan ketentuan sebagai berikut.

1. Menentukan nilai peserta didik

Penentuan nilai peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor perolehan peserta didik}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Sementara pengkategorian hasil belajar peserta didik ditentukan dengan kriteria yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pengkategorian Hasil Belajar Peserta didik

Interval Nilai	Keterangan
70-100	Nilai Tuntas
0 - 69	Tidak Tuntas

2. Menentukan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nana Sudjana, 2016).

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

X_i = Skor tiap-tiap peserta didik

N = Jumlah peserta didik

3. Menentukan persentase ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nana Sudjana, 2016).

$$\% \text{ Tuntas} = \frac{\sum TB}{N} \times 100$$

Keterangan:

$\sum TB$ = Jumlah peserta didik yang tuntas belajar

N = Jumlah peserta didik secara keseluruhan

4. Menentukan persentase aktivitas peserta didik

Aktivitas peserta didik diamati dari beberapa aspek penilaian dalam skala nilai 1 sampai 4 yaitu nilai 1 = kurang; nilai 2 = cukup; nilai 3

= baik; nilai 4 = sangat baik, untuk memperoleh skor aktivitas dan di persentasekan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik} \times \text{banyak indikator}} \times 100$$

Kriteria aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Peserta Didik

Percentase yang Diperoleh	Kriteria
80% ≤ M ≤ 100%	Sangat Tinggi
60% ≤ M ≤ 80%	Tinggi
40% ≤ M ≤ 60%	Sedang
20% ≤ M ≤ 40%	Rendah
0% ≤ M ≤ 20%	Sangat Rendah

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus di mana tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali evaluasi. Setiap kali pertemuan dilaksanakan dengan alokasi waktu 2×35 menit (70 menit). Pembelajaran berlangsung dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku di SD Negeri 49 Kendari dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match*. Jadwal pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Tindakan

Siklus	Pertemuan	Hari/Tanggal	Materi
Siklus I	Pertemuan 1	Rabu, 26 September 2018	Kesetaraan antar satuan panjang
	Pertemuan 2	Kamis, 27 September 2018	Kesetaraan antar satuan berat
Siklus II	Pertemuan 1	Rabu, 10 Oktober 2018	Kesetaraan antar satuan luas
	Pertemuan 2	Kamis, 11 Oktober 2018	Kesetaraan antar satuan volume
Siklus III	Pertemuan 1	Rabu, 17 Oktober 2018	Kesetaraan antar satuan waktu
	Pertemuan 2	Kamis, 18 Oktober 2018	Kesetaraan antar satuan debit

Siklus I

Hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I diketahui belum memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan. Rendahnya aktivitas juga terlihat pada hasil belajar peserta didik. Gangguan-gangguan dalam belajar masih mewarnai proses pembelajaran, seperti bermain, bercerita, serta kejemuhan dalam belajar. Keaktifan peserta didik tidak bertahan lama, peserta didik terlihat aktif

dan bersemangat di awal pembelajaran tetapi di tengah-tengah pembelajaran kosentrasi peserta didik menurun.

Rasa percaya diri yang rendah dan alasan takut berbuat salah atau ditertawakan teman menyebabkan tidak ada tanggapan, baik berupa pertanyaan, menjawab pertanyaan guru atau menanggapi sebuah jawaban atau pernyataan. Partisipasi peserta didik juga rendah untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Prinsip kerjasama yang ingin dibangun dalam pembelajaran kooperatif belum muncul, peserta didik cenderung belajar secara individual walaupun tugas yang diberikan harus didiskusikan secara kelompok. Demikian pula pada aktivitas mencari pasangan menggunakan media kartu soal dan kartu jawaban melalui teknik *make a match*. Peserta didik yang pandai mendominasi aktivitas untuk menentukan bahwa dirinya sendiri yang harus diikuti, tanpa meminta pendapat atau mendiskusikan soal dan jawaban dari pemegang kartu pasangannya. Hasil aktivitas dan hasil tes belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Persentase Aktivitas Belajar Siklus I Pertemuan 1 dan 2

No	Aspek Pengamatan	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Persentase	Kualifikasi	Persentase	Kualifikasi
Aktivitas Fisik					
1.	Perhatian/Mengamati	57,5%	Sedang	63,75%	Tinggi
2.	Menanggapi	30%	Rendah	32,5%	Rendah
3.	Berbuat/Partisipasi	56,25%	Sedang	60%	Sedang
4.	Kerjasama	38,75%	Rendah	40%	Rendah
Aktivitas Mental					
1.	Bersemangat	56,25%	Sedang	70%	Tinggi
2.	Percaya diri	36,25%	Rendah	38,75%	Rendah
3.	Berani tampil	27,5%	Rendah	36,25%	Rendah
4.	Tekun dan bersungguh-sungguh	56,75%	Sedang	58,75%	Sedang
Rata-rata		44,91%	Sedang	50%	Sedang

Keterangan: M = Persentase yang diperoleh pada aspek pengamatan

Percentase yang diperoleh Kualifikasi

$80\% \leq M \leq 100\%$ Sangat Tinggi

$60\% \leq M \leq 80\%$ Tinggi

$40\% \leq M \leq 60\%$ Sedang

$20\% \leq M \leq 40\%$	Rendah
$0\% \leq M \leq 20\%$	Sangat Rendah

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Persentase (%) Ketuntasan Belajar	
			Tuntas	Tidak Tuntas
38 (2 peserta didik)	93 (1 peserta didik)	68,55	60% (12 peserta didik)	40% (8 peserta didik)

Kegiatan refleksi yang dilaksanakan pada tindakan siklus I menunjukkan hasil aktivitas dan belajar peserta didik belum maksimal serta belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu: 1) apabila aktivitas belajar peserta didik mencapai 80% terlaksana dengan baik pada kategori tinggi dan sangat tinggi; 2) apabila 80% peserta didik secara klasikal telah memperoleh nilai $\geq 70,00$ sesuai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemui pada pelaksanaan tindakan siklus I, disepakati beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru pada pembelajaran siklus II. Beberapa perbaikan sebagai hasil dari evaluasi siklus I, antara lain yaitu: 1) guru harus lebih memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik baik secara verbal maupun non verbal agar lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; 2) guru harus memfasilitasi, membantu, membimbing, memotivasi, serta memberikan semangat kepada peserta didik agar lebih aktif dan terlibat dalam setiap aktivitas belajar yaitu dalam diskusi kelas maupun kelompok terutama dalam aktivitas mencari pasangan (*make a match*) pada kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang tepat; 3) guru harus lebih proaktif dalam membimbing dan mendampingi peserta didik baik dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok, memantau kegiatan belajar seluruh kelompok yang sedang berdiskusi serta memberikan bantuan kepada yang mengalami kesulitan dalam memahami atau mengerjakan tugas; 4) guru harus berusaha dapat mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan pada setiap aktivitas; 5) guru harus tegas menerapkan waktu pada peserta

didik terutama pada aktivitas mencari pasangan kartu yang tepat melalui teknik *make a match* agar semua aktivitas dapat berjalan maksimal dan sesuai rencana.

Memperbaiki kelemahan-kelemahan pembelajaran pada siklus I diharapkan dapat memperbaiki kondisi aktivitas belajar pada peserta didik yaitu: 1) peserta didik diharapkan lebih termotivasi dan mau berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran; 2) peserta didik lebih bersemangat dan tertarik serta merasa senang mengikuti pembelajaran; 3) peserta didik memahami manfaat serta tujuan pembelajaran matematika dalam kehiduan sehari-hari; 4) peserta didik mempunyai kepercayaan diri dan mampu memberikan tanggapan berupa pertanyaan, jawaban atau mengungkapkan pendapat; 5) peserta didik mempunyai keberanian untuk tampil dan mengkomunikasikan tugas/pekerjaan secara individual maupun kelompok di hadapan teman-temannya; 6) peserta didik mempunyai kreatifitas dan inisiatif dalam diskusi kelompok serta dalam aktivitas mencari jawaban menggunakan kartu berpasangan yang dilakukan melalui teknik *make a match*.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II menerapkan perbaikan-perbaikan atas kelemahan-kelemahan yang terdapat pada peaksanaan pembelajaran siklus I dengan fokus utama pada aktivitas guru peserta didik. Perbaikan-perbaikan pembelajaran terbukti dapat meningkatkan akivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas pada aspek mental saling berkaitan erat dengan aktivitas fisik. Seperti aspek mental percaya diri peserta didik yang meningkat, berdampak pada keberanian peserta didik untuk tampil dan terlihat dalam kegiatan kelompok. Pada aktivitas mental aspek bersemangat berpengaruh dengan perhatian dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran termasuk ketekunan dan kerjasama. Di sini menunjukkan bahwa interaksi belajar mulai terlihat sesuai tujuan dari pembelajaran

kooperatif yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Hasil aktivitas dan hasil tes belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Persentase Aktivitas Belajar Siklus II Pertemuan 1 dan 2

No	Aspek Pengamatan	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Persentase	Kualifikasi	Persentase	Kualifikasi
Aktivitas Fisik					
1	Perhatian/Mengamati	70%	Tinggi	75%	Tinggi
2	Menanggapi	58,75%	Sedang	61,25%	Tinggi
3	Berbuat/Partisipasi	71,75%	Tinggi	76,25%	Tinggi
4	Kerjasama	60%	Sedang	65%	Tinggi
Aktivitas Mental					
1	Bersemangat	72,5%	Tinggi	77,5%	Tinggi
2	Percaya diri	57,5%	Sedang	58,75%	Sedang
3	Berani tampil	52,5%	Sedang	57,5%	Sedang
4	Tekun dan bersungguh-sungguh	72,5%	Tinggi	77,5%	Tinggi
Rata-rata		73,90%	73,90%	64,44%	Tinggi

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Siklus II

Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Persentase (%) Ketuntasan Belajar	
			Tuntas	Tidak Tuntas
50 (1 peserta didik)	100 (1 peserta didik)	74,65	70% (14 peserta didik)	30% (6 peserta didik)

Kegiatan refleksi yang dilaksanakan pada tindakan siklus II menunjukkan hasil aktivitas dan belajar peserta didik sudah terjadi perbaikan dan peningkatan dari siklus I. Walaupun aktivitas pada beberapa aspek berada pada kualifikasi tinggi, namun, namun belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu apabila mencapai aktivitas belajar $\geq 80\%$ terlaksana dengan baik pada kualifikasi tinggi atau sangat tinggi, serta 80% peserta didik secara klasikal telah memperoleh nilai $\geq 70,00$ sesuai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Berdasarkan temuan data pada siklus II terutama pada pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, peneliti dan observer menyepakati beberapa hal yang perlu dibenahi dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa hal yang diperbaiki berdasarkan pada kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus II antara lain yaitu: 1) guru harus lebih memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta

didik. Membuat peserta didik merasakan manfaat menguasai konsep pengukuran bagi kehidupan agar peserta didik merasa perlu untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan tercipta pembelajaran yang bermakna; 2) Guru harus lebih mendorong kepercayaan diri dan keberanian peserta didik untuk aktif melakukan semua aktivitas pembelajaran, melalui penguatan dan penghargaan atas semua capaian dan usaha yang sudah peserta didik tunjukkan, atau untuk usaha yang akan peserta didik lakukan atau tunjukkan; 3) guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar agar lebih aktif memberikan semangat, arahan, bantuan, petunjuk yang dibutuhkan peserta didik, agar peserta didik mampu memahami segala aktivitas belajar yang dilakukan dalam memahami materi dan menarik kesimpulan dari konsep pengukuran yang dipelajari; 4) guru harus lebih proaktif dalam membimbing dan mendampingi peserta didik baik dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok, memantau kegiatan belajar pada seluruh kelompok yang sedang berdiskusi serta memberikan bantuan kepada yang mengalami kesulitan dalam memahami atau mengerjakan tugas; dan 5) guru harus lebih mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan pada setiap aktivitas dan konsisten menerapkan sesuai rancangan agar semua aktivitas dapat berjalan maksimal.

Siklus III

Pelaksanaan tindakan siklus III dengan perbaikan-perbaikan yang masih berfokus pada peningkatan aktivitas peserta didik dan guru terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik terlihat bersemangat dan dapat mempertahankan keaktifannya selama proses pembelajaran. Peserta didik juga sudah dapat memaknai keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kebermaknaan tersebut membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan menanamkan konsep itu lebih lama dalam diri peserta didik. rasa percaya diri yang semakin besar memberikan dampak pada

keberanian peserta didik untuk tampil dan berpartisipasi aktif dalam semua aktivitas belajar. Kesunguhan dan ketekunan peserta didik juga ditunjukkan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Interaksi belajar melalui kerjasama yang diciptakan melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sudah terbentuk. Kerjasama dan saling mendukung antar peserta didik menciptakan interaksi belajar yang diharapkan. Meningkatnya aktivitas belajar juga terlihat pada hasil belajar peserta didik, yang dapat dilihat pada tabel 8 dan 9.

Tabel 8. Persentase Aktivitas Belajar Siklus III Pertemuan 1 dan 2

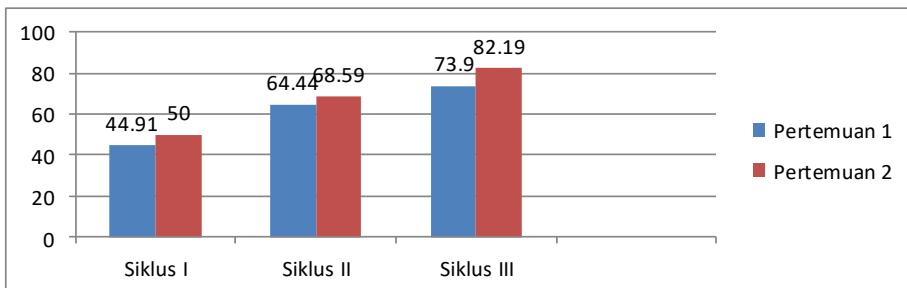
No	Aspek Pengamatan	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Persentase	Kualifikasi	Persentase	Kualifikasi
Aktivitas Fisik					
1.	Perhatian/Mengamati	76,25%	Tinggi	85%	Sangat Tinggi
2.	Menanggapi	70%	Tinggi	76,25%	Tinggi
3.	Berbuat/Partisipasi	80%	Tinggi	86,25%	Sangat Tinggi
4.	Kerjasama	71,25%	Tinggi	81,25%	Sangat Tinggi
Aktivitas Mental					
1.	Bersemangat	78,75%	Tinggi	86,25%	Sangat Tinggi
2.	Percaya diri	70%	Tinggi	76,25%	Tinggi
3.	Berani tampil	66,25%	Tinggi	81,25%	Sangat Tinggi
4.	Tekun dan bersungguh-sungguh	78,75%	Tinggi	85%	Sangat Tinggi
Rata-rata		73,90%	Tinggi	82,19%	Sangat Tinggi

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Siklus III

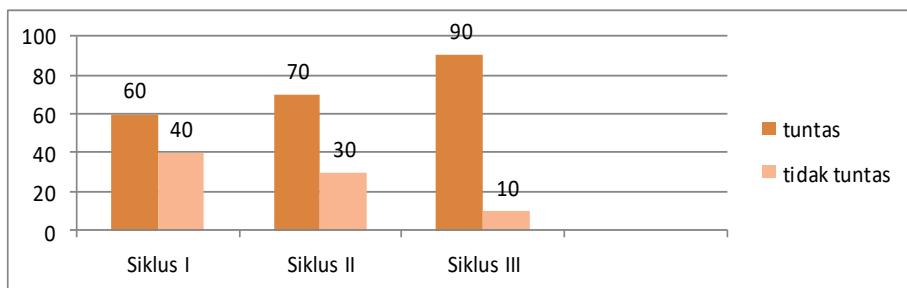
Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Persentase (%) Ketuntasan Belajar	
			Tuntas	Tidak Tuntas
64 (1 peserta didik)	100 (3 peserta didik)	79,95	90% (18 peserta didik)	10% (2 peserta didik)

Berdasarkan temuan data, ketuntasan belajar sudah mencapai 90% atau sebanyak 18 dari 20 orang peserta didik. Nilai terendah 64 yang diperoleh 1 orang peserta didik dan nilai tertinggi 100 yang dicapai 3 orang peserta didik dan nilai rata-rata 79,95. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kinerja yang ditetapkan sudah tercapai yaitu aktivitas belajar peserta didik sudah mencapai 80% terlaksana dengan baik pada kategori tinggi dan sangat tinggi, serta lebih dari 80% peserta didik secara klasikal telah memperoleh $\geq 70,00$ sesuai ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Grafik peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada grafik 1 dan 2.



Gambar 1 Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik



Gambar 2 Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan pada pembahasan dan analisis data pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan, diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui terciptanya interaksi belajar mengajar. Di mana pembelajaran selalu bermakna adanya suatu aktivitas belajar yang dihasilkan dari interaksi belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli seperti yang dikemukakan Sardiman (2011: 2), interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (peserta didik, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada

pihak warga belajar/peserta didik/subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Pandangan yang sama terkait interaksi belajar mengajar juga dikemukakan oleh Etin Solehatin (2012: 8), yang menyatakan bahwa indikator keberhasilan dari proses pembelajaran adalah pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang dikelola guru secara tepat. Guru, peserta didik dan materi pelajaran adalah tiga unsur utama yang terlibat langsung dalam proses interaksi belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Selain unsur utama, unsur lain yang terlibat adalah media dan model pembelajaran.

Penerapan pembelajaran kooperatif sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sesuai dengan pandangan ahli bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai metode pengajaran di mana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2005: 4).

Keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* juga telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Hastin Gusmin Rosa (2016). Penelitian tindakan kelas yang berjudul "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Sijunjung Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Learning* Tipe Make A Match", yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Learning* Tipe Make A Match.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a*

match dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VI SD Negeri 49 Kendari dalam proses pembelajaran matematika materi satuan ukuran, (2) pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VI SD Negeri 49 Kendari pada mata pelajaran matematika materi satuan ukuran, dan (3) pembelajaran kooperatif dengan *make a match* dapat menciptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada para pihak antara lain: (1) Ida Bagus Komang Karwita, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 49 Kendari, (2) Siti Mewa, S.Pd selaku guru observer dalam penelitian ini, (3) Dewan Guru dan peserta didik kelas VI SD Negeri 49 Kendari, dan (4) Pengurus KKG Gugus I Kec. Mandonga.

Daftar Referensi

- Abtahi, M., & Battell, C. (2017). Integrate Social Justice Into the Mathematics Curriculum in Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 101-114. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.123
- Etin Solihatin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasmi Gustin Rosa. (2016). *Prosiding sendimat IV Semiar Nasional Pendidikan Matematika Tahun 2016*, halaman. 334-345. <http://sendimat.p4tkmatematika.org/wp-content/uploads/2017/12/SeNdiMat-IV-PROSIDING.pdf>, diunduh di Kendari, 23 Juli 2018
- Jamil Suprihatiningrum. 2016. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Made Wena. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mudlofir dan Rusydiyah. 2015. *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo

- Muhammad Fathurrohman. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif. Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muksetyo Gatoto. (2007). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Uneversitas Terbuka
- Prihandoko.2006. *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika secara benar dan menarik*. Jakarta: Depdiknas
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasojo, L. (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365-384. doi:10.26811/peuradeun.v6i3.322
- Slavin, Robert E. 2005. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tabrani ZA. (2013). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah). *Serambi Tarbawi*, 1(2), 65-84.